

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **I. Sepakbola dan Pengaturan Skor**

Kegiatan sepakbola selalu menjadi pemberitaan menarik untuk setiap media yang ingin meliputnya, bukan hanya sekedar meliput siapa yang kalah dan siapa yang menang. Melihat sepakbola menempatkan dirinya di urutan paling atas dalam kasta olahraga. Seperti yang dikatakan Fajar Junaedi, Sejak sepakbola modern diperkenalkan di Inggris, sepakbola dengan secara luar biasa berhasil menempatkan diri sebagai cabang olahraga paling populer di muka bumi, menyisihkan cabang olahraga lain yang lebih dulu mapan, seperti atletik dan renang (Junaedi, 2014: 47).

Sepakbola bukan hanya sekedar hiburan dan olahraga, namun lebih besar dari itu. Sepakbola sudah menjadi ruh dan identitas bagi setiap kota-kota besar. Salah satu barometer sepakbola di Indonesia adalah Surabaya. Hal itu tidak lepas dari kontribusi berupa prestasi dan juga antusias masyarakatnya. Salah satu klub kebanggaan dari kota Surabaya adalah Persebaya, selain sebagai klub yang mampu bersaing di liga domestik persebaya juga pernah bertanding dengan klub-klub Eropa seperti AC Milan, Ajax, dan Queen Park Rangers (QPR). Pada perjalanannya Persebaya telah mampu meraih dua title juara liga Indonesia yaitu pada tahun 1997 dan 2007. Setelah kompetisi perserikatan disatukan dengan ialutama pada tahun 1994. Selain prestasi, Persebaya juga dikenal dengan fansime suporternya yang bernama Bonek. Fungsi suporter dalam sepakbola sangatlah penting, kehadiran suporter dalam pertandingan dapat memberikan suntikan

semangat. Suporter dan sepakbola bisa dikatakan beriringan, di mana ada sepakbola di situ ada suporter. Selain sebagai suntikan semangat, suporter juga dapat memberikan suntikan materil bagi klub yang didukungnya (Chusnuddin, 2016: 98)

Selain Surabaya kota sepakbola juga patut disematkan pada kota Malang. Hal itu berkaitan dengan maraknya took-toko *merchandise* klub sepakbola lokal. Pernak-pernik tersebut berupa kaos, syal, gelang, topi dan masih banyak lagi. Banyak wisatawan yang datang ke malang membeli *merchandise* klub sebagai oleh-oleh untuk kerabat terdekat, bukan lagi apel yang menjadi buah khas dari malang (Junaedi, 2014: 05).

Sepakbola meski terlihat baik-baik saja dan selalu menampilkan permainan yang indah, sebenarnya tidak lepas dari yang namanya kebohongan. Asas *Fair Play* dalam sepakbola sepertinya lambat laun mulai tergerus, meskipun diyakin sudah sejak dulu terjadi, namun masih banyak orang yang menutup mata akan keburukan sepakbola Indonesia. Di tengah perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat cepat dan belum pernah terjadi sebelumnya ini, proses produksi dan komunikasi informasi sepakbola juga ikut berubah. Lanskap media sepakbola mengalami pula satu perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sebuah sinyal suram yang mempresentasikan keadaan sepakbola dan khalayak sepakbola negeri ini (Lanang, 2016: 03).

Di balik meriahnya sepakbola nasional ini, ironisnya juga tersentuh oleh aktivitas politik oleh penguasa-penguasa *elite* yang jahat atau biasa di

sebut dengan (mafia). Memang pada hakikatnya, sepakbola dan politik merupakan dua ranah yang berbeda, namun pada sejarahnya keduanya memiliki relasi yang sangat kuat. Jika merujuk pada sejarah, kita bisa melihat bahwa sepakbola telah dijadikan media komunikasi politik oleh berbagai pihak. Pihak yang berkuasa (*status quo*) menjadikan sepakbola sebagai media untuk memperkuat hegemoninya, sedangkan pihak oposisi menjadikan sepakbola sebagai media komunikasi politik untuk menyuarakan perlawanan (Junaedi, 2014: 90).

Berbicara mengenai sepakbola dan pengaturan skor sebenarnya sudah tidak asing lagi di telinga para pecinta sepakbola Indonesia. Pengaturan skor pernah terjadi pada kompetisi tanah air yang melibatkan pertandingan antara PSS Sleman melawan PSIS Semarang pada 2014 silam yang dikenal dengan sebutan sepakbola gajah. Kedua tim berusaha untuk kehilangan permainan terbaiknya demi menghindari Borneo FC di semifinal *play off* untuk promosi ke ISL (Liga Super Indonesia). pertandingan tersebut menghasilkan lima gol bunuh diri setelah dimenit ke-87. Meskipun kedua tim sama-sama tidak memiliki keinginan untuk menang, namun PSS Sleman menjadi tim yang dinilai paling berperan dalam pengaturan pertandingan ini. Pelatih kepala PSS Sleman dilarang berhubungan dengan sepakbola seumur hidup, serta beberapa pemain kunci (Fuller, 2017: 684).

Pengaturan skor tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga terjadi pada negara-negara sepakbola di Eropa, Italia misalnya. Boeri dan Severgnini telah menganalisis keterlibatan wasit dalam pengaturan pertandingan

Calciopoli di Italia pada tahun 2006. Ia menunjukkan bagaimana petinggi klub telah melakukan ancaman terhadap wasit sepakbola Italia untuk menguntungkan Juventus secara langsung maupun tidak langsung. Keuntungan tersebut berupa kartu merah yang diberikan kepada pemain kunci pada tim yang bertanding melawan Juventus di kemudian hari, sehingga pemain tersebut harus absen karena terkena akumulasi kartu dan masih banyak lagi (Deutscher, 2017: 06).

## **II. Media dan Profil Mata Najwa**

Media selalu terlibat dalam setiap kejadian yang melibatkan sepakbola, karena bagi media berita mengenai sepakbola selalu menjadi perhatian publik. Banyak stasiun televisi yang secara khusus memberitakan sepakbola. Televisi selalu memiliki berbagai program andalanya, setiap program andalan tentu menjadi acuan untuk memperoleh *rating* yang tinggi demi menjaga pangsa pasar. Televisi juga masih mendominasi sebagai media informasi dan hiburan di Indonesia seperti yang dikatakan oleh Maulana, di Indonesia televisi masih mendominasi penetrasi media, meskipun media baru telah muncul dan ada dimana-mana. Survey nielsen pada kuartal ketiga menyebutkan bahwa 96% (52 juta) Indonesia masih menggunakan televisi sebagai media utama mereka. Televisi merupakan media dengan jumlah audiens terbanyak (Maulana, 2018: 204).

Banyak jenis program yang ditayangkan oleh televisi salah satunya adalah berita, yang menyuguhkan sebuah informasi dari suatu peristiwa. Mata Najwa merupakan program unggulan yang dulunya di tayangkan oleh

Metro TV sejak tahun 2009 sampai 2017. Mata Najwa merupakan sebuah program talkshow yang menghadirkan narasumber-narasumber penting dan biasanya terlibat langsung dengan masalah tertentu. Metro TV merupakan stasiun televisi berita swasta Indonesia yang pertama. Stasiun ini resmi mengudara sejak 25 november 2000 di Jakarta. Sebagai televisi berita konsepnya agak berbeda dengan yang lain, sebab selain mengudara selama 24 jam setiap hari, stasiun Tv ini hanya memusatkan acaranya pada siaran warta saja (Harahap, 2013: 79).

Program Mata Najwa yang sempat vakum beberapa saat, kemudian kembali hadir namun pada stasiun televisi yang berbeda yaitu Trans 7 pada Januari 2018 lalu. Program ini dipandu oleh salah satu jurnalis ternama Indonesia yaitu Najwa Shihab, dengan pembawaan yang tegas serta cara bertanya yang menusuk menjadikan karakter Najwa Shihab disegani oleh penonton. Najwa Shihab adalah jurnalis populer yang memiliki karir di bidang penyiaran selama sekitar 17 tahun. Dia mulai sebagai jurnalis di Metro TV. Najwa Shihab memiliki program bernama "Mata Najwa" di Metro TV, dan sekarang ditampilkan di Trans7. Banyak orang menyukai program ini, karena biasanya program ini membahas tentang isu terbaru. Cara Najwa Shihab menemukan informasi dari orang yang diwawancarai sangat kritis, dan kadang-kadang dia membuat lelucon (Handoko dan Natha, 2018: 149).